



Penerapan Model Cinta Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di SD Negeri 200220 Padangsidempuan

Delia Metha Putri*¹

¹Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Indonesia

*¹deliametha05@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the low learning outcomes of grade V students of SD Negeri 200220 Padangsidempuan in Indonesian lessons because the model used by teachers in schools is still teacher-centered, where teachers use general methods such as lectures, discussions, questions and answers & assignments. This affects students' interest in participating in lessons. For this reason, a motto is needed that can make students active in the learning process, one of which is by applying the CINTA model. This study aims to find out if the application of the CINTA model can improve students' Indonesian learning outcomes in narrative text materials to determine the implementation of the CINTA model in Indonesian subjects at SD Negeri 200220 Padangsidempuan. This research is a Kurt Lwein model classroom action (PTK) research, consisting of planning, action, observation and reflexes. The main subjects in this study are grade V students of SD Negeri 200220 Padangsidempuan totaling 29 students consisting of 15 boys and 14 girls. Based on the results of the study, it can be concluded that the learning ability of class V students has improved in each cycle from the pre-test with a complete category of none or 0 students (100%), while the incomplete category is 29 students (0%). Cycle I of the first meeting category was completed as many as 3 students, while those who did not complete were 26 students. Meeting II of the complete category of 6 students, while the incomplete category of 23 students can be attached to this condition enough at the beginning of the beginning. Furthermore, in the second cycle of the first meeting, the complete category was 23 students, while the incomplete category was 6 students. Cycle II of the second meeting category was completed by 27 students, while the incomplete category was 2 students.

Keywords: CINTA Model; Indonesian Language; Student Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan sebagai sarana yang mampu mengubah individu dari ketidaktahuan menjadi berpengetahuan, serta dari perilaku kurang baik menuju karakter yang lebih mulia. Melalui pendidikan, seseorang dapat meningkatkan kualitas hidupnya agar

lebih bermartabat. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki peran krusial dalam membimbing dan membentuk perkembangan anak, terutama dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak usia dini. Mendidik anak bukanlah tugas yang ringan, melainkan sebuah amanah besar yang memerlukan tanggung jawab penuh serta kesungguhan dalam pelaksanaannya (Asrori & Munawir, 2020). Pendidikan memiliki peran penting dalam upaya peningkatan sumber daya manusia (SDM) kearah yang lebih baik, pendidikan diharapkan mampu membentuk peserta didik yang dapat mengembangkan sikap, keterampilan dan kecerdasan intelektualnya agar menjadi manusia yang terampil, cerdas serta berakhlak mulia (Ismanto Didipu, 2020). Untuk mewujudkan pendidikan bermakna membutuhkan guru berkarakter yaitu guru pembelajar yang mampu menjadi fasilitator cerdas bagi siswanya. Guru tidak lagi mengajar secara satu arah, tetapi membelajarkan anak secara aktif, kreatif dan inovatif. Sehingga anak senang terlibat dalam pembelajaran dan anak dapat mengonstruksi pengetahuannya sendiri. Prestasi belajar siswa tidak lagi diukur melalui rangking kognitif semata, akan tetapi, bagaimana sikap (karakter), keterampilan dan kebermaknaan anak dalam belajar (Ali Mustadi, 2020).

Banyak upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah guna meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Salah satu upaya tersebut adalah dengan menerapkan kurikulum yang sesuai dan efektif untuk meningkatkan mutu pendidikan. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang diterapkan di Indonesia saat ini. Kurikulum 2013 merupakan hasil pengembangan dan perpaduan antara kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi yang berlaku pada tahun 2004 dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Tahun 2006 serta Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Berbasis Pendidikan Karakter pada Tahun 2010, sehingga Kurikulum 2013 disebut dengan Kurikulum 2013 Berbasis Kompetensi dan Karakter (Ade Suhendra, 2019).

Keefektifan proses pembelajaran bergantung pada bagaimana seorang pendidik menyusun dan mengembangkan perangkat ajar. Keefektifan pembelajaran bergantung pada penerapan pendekatan yang mendukung strategi, metode, serta kesesuaian materi yang diajarkan. Oleh karena itu, peran seorang guru tidak hanya berperan dalam mencerdaskan peserta didik, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai moral dan memberikan teladan yang baik., tetapi juga menanamkan nilai-nilai kepribadian dan keteladanan. Dengan demikian, guru harus menjadi teladan yang dapat dicontoh oleh peserta didiknya (Tatang Hidayat, dkk., 2018).

Guru juga harus menguasai keterampilan-keterampilan dasar mengajar. Salah satu keterampilan dasar mengajar yang harus dimiliki guru adalah keterampilan mengadakan

variasi (variation skills). Dengan mengadakan variasi, diharapkan siswa dapat lebih tekun, antusias dan berpartisipasi dalam proses belajar mengajar. Apabila siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran, maka siswa akan lebih memahami materi pembelajaran dan akan meningkatkan keterampilan siswa. Bahasa Indonesia sangat penting dalam Pendidikan karena Bahasa Indonesia berfungsi dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat berpikir secara logis. Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan dijenjang pendidikan sekolah dasar.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu dari berbagai mata pelajaran yang diajarkan mulai dari jenjang pendidikan dasar yang dibutuhkan dalam kehidupan. Bahasa Indonesia juga digunakan sebagai sarana untuk mengasah kemampuan berpikir dan mengembangkan potensi diri pada siswa Sekolah Dasar. Terlebih lagi, dijenjang pendidikan sekolah dasar Bahasa Indonesia menjadi acuan dan tolak ukur peningkatan sumber daya manusia untuk dapat lebih baik. Model CINTA bukan bahasa, tetapi struktur model sama: Cermati → Investigasi/Identifikasi → Narasikan → Telaah → Apresiasi.

Hasil belajar merupakan suatu perubahan yang diperoleh setelah mengalami proses belajar. Hasil belajar siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia masih bervariasi, ada yang memuaskan, sedang dan kurang memuaskan. Mata pelajaran Bahasa Indonesia sering kali dianggap sulit, karena Bahasa Indonesia merupakan ilmu yang pasti. Sehingga siswa cenderung tidak menyukai mata pelajaran Bahasa Indonesia dan hal ini dapat mempengaruhi hasil belajar siswa itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V di Sekolah Dasar Negeri 200220 Ujung Padang Padangsidimpuan, menyatakan bahwa masih rendahnya hasil belajar Bahasa Indonesia di kelas tersebut dapat dilihat dari nilai ulangan harian yang sebagian siswa masih belum mencapai kkm, kurangnya minat belajar siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, rendahnya respon siswa saat proses pembelajaran berlangsung, pembelajaran masih menggunakan metode umum, seperti: ceramah, diskusi dan tanya jawab dengan siswa, sehingga pembelajaran kurang menarik minat belajar siswa.

Melihat kondisi demikian, pelaksanaan pembelajaran memerlukan seperangkat model untuk mencapai suatu keberhasilan yang diinginkan. Model pembelajaran yang dapat membangkitkan semangat belajar dan minat belajar siswa agar tercapai tujuan pembelajaran. Untuk mengatasi pengguna menggunakan model CINTA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) model Kurt Lewin yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian

adalah 29 siswa kelas V SD Negeri 200220 Padangsidempuan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui penerapan model CINTA (Cermati, Investigasi, Narasi, Telaah, dan Apresiasi). Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar dan observasi selama dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model CINTA efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, dengan peningkatan signifikan dari siklus I ke siklus II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 200220 Padangsidempuan terhadap siswa kelas V yang berjumlah 29 orang, terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran CINTA (Cermati, Investigasi, Narasi, Telaah, dan Apresiasi). Model ini diterapkan untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang sebelumnya masih bersifat konvensional, sehingga siswa kurang aktif dan kurang termotivasi dalam memahami materi teks narasi.

Pembelajaran diarahkan pada kesetiaan siswa terhadap penggunaan Bahasa Indonesia yang baik, benar, dan santun. Komitmen ini diwujudkan melalui proyek jangka panjang, seperti pembuatan karya tulis, jurnal refleksi bahasa, atau kampanye literasi. Model cinta bukanlah gagasan romantis semata, melainkan paradigma pendidikan yang menekankan hubungan emosional, motivasional, dan komitmen moral dalam belajar bahasa. Dengan pendekatan ini, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak lagi kering dan normatif, melainkan hidup, penuh makna, dan membangkitkan kesadaran siswa untuk menjadikan bahasa sebagai sarana pemanusiaan dirinya (Wahyuni, 2022).

Berdasarkan hasil pre-test, diketahui bahwa hasil belajar siswa masih sangat rendah. Tidak ada satu pun siswa yang mencapai KKM (75), dengan rata-rata nilai hanya 31,37. Hasil ini menunjukkan bahwa hampir semua siswa mengalami kesulitan dalam memahami teks narasi, menyusun kalimat dengan baik, serta mengembangkan ide-ide mereka dalam bentuk tulisan. Dari hasil observasi awal, diketahui bahwa banyak siswa kurang percaya diri dalam menulis dan cenderung menyalin contoh yang diberikan oleh guru tanpa berusaha untuk membuat teks mereka sendiri. Selain itu, kurangnya variasi dalam metode pembelajaran menyebabkan rendahnya minat siswa dalam mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia.

Pada siklus I, penerapan model pembelajaran CINTA mulai dilakukan. Guru menjelaskan konsep Cermati, Investigasi, Narasi, Telaah, dan Apresiasi, yang menjadi tahapan utama dalam model ini. Pada pertemuan pertama siklus I, siswa masih terlihat

bingung dalam mengikuti langkah-langkah yang diberikan, terutama dalam tahapan investigasi dan narasi. Mereka masih mengalami kesulitan dalam mencari informasi serta menyusun teks mereka sendiri. Guru memberikan contoh teks narasi sederhana dan meminta siswa untuk mencermati struktur serta isinya. Siswa kemudian diminta untuk membuat daftar kata-kata kunci yang dapat membantu mereka dalam menyusun teks narasi. Namun, pada tahap ini, banyak siswa yang masih kesulitan dalam menghubungkan kata-kata kunci tersebut menjadi sebuah teks yang utuh.

Hasil dari pertemuan pertama siklus I menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 57,93, dengan 3 siswa (12,5%) mencapai ketuntasan. Meskipun peningkatan ini masih tergolong kecil, hasil ini menunjukkan bahwa model CINTA mulai memberikan pengaruh terhadap pemahaman siswa. Pada pertemuan kedua siklus I, guru memberikan arahan yang lebih spesifik dalam tahapan narasi dan telaah. Siswa diminta untuk bekerja dalam kelompok untuk menyusun teks narasi berdasarkan kata-kata kunci yang telah mereka buat sebelumnya. Dengan adanya diskusi kelompok, siswa mulai lebih aktif dalam menyampaikan ide-ide mereka. Guru juga memberikan bimbingan lebih lanjut dalam menata struktur teks narasi agar lebih koheren dan memiliki alur yang jelas.

Hasil dari pertemuan kedua siklus I menunjukkan adanya peningkatan lebih lanjut dalam hasil belajar siswa. Rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 64,48, dengan 6 siswa (29,16%) mencapai ketuntasan. Namun, masih ada 23 siswa (70,84%) yang belum mencapai KKM. Dari hasil observasi pada siklus I, ditemukan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menulis teks narasi dengan alur yang logis. Beberapa siswa masih menyalin kalimat dari contoh yang diberikan oleh guru tanpa benar-benar memahami cara menyusun teks mereka sendiri. Selain itu, masih ada siswa yang pasif dalam kegiatan apresiasi, di mana mereka kurang percaya diri untuk membacakan hasil tulisan mereka di depan kelas.

Pada tahap refleksi siklus I, guru dan peneliti mendiskusikan strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam siklus II. Beberapa perbaikan yang direncanakan adalah memberikan lebih banyak contoh teks narasi, memperkuat bimbingan dalam tahapan investigasi, serta meningkatkan motivasi siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan apresiasi. Selain itu, guru juga merancang aktivitas tambahan yang lebih menarik untuk membantu siswa memahami struktur teks narasi dengan lebih baik.

Pada siklus II, strategi pembelajaran diperbaiki dengan lebih menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahapan model CINTA. Guru memberikan contoh teks narasi yang lebih banyak agar siswa memiliki gambaran yang lebih jelas dalam menyusun teks mereka sendiri. Selain itu, siswa diberikan lebih banyak kesempatan untuk berdiskusi

dan saling memberikan umpan balik terhadap hasil tulisan teman-teman mereka. Pada pertemuan pertama siklus II, hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 81,72, dan sebanyak 23 siswa (70,8%) berhasil mencapai ketuntasan belajar.

Pada pertemuan kedua siklus II, siswa semakin percaya diri dalam menyusun teks narasi mereka sendiri dan mulai menunjukkan kreativitas yang lebih baik dalam menulis. Guru juga mengadakan sesi apresiasi, di mana siswa yang hasil tulisannya bagus diberikan penghargaan dan dibacakan di depan kelas. Hal ini semakin meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan menghasilkan karya yang lebih baik. Hasil dari pertemuan ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 86,2, dengan sebanyak 27 siswa (91,7%) berhasil mencapai ketuntasan belajar. Meskipun masih ada 2 siswa (8,3%) yang belum mencapai KKM, secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa model CINTA sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa hasil penelitian dimulai dari *pre test* masih sangat rendah, karena kurangnya minat dan motivasi belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Proses pembelajaran membutuhkan model pembelajaran dalam penyampaian materi, salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, model pembelajaran ini merupakan usaha dalam kegiatan pembelajaran yang dapat membangun keaktifan siswa selama proses pembelajaran menekankan keterlibatan seluruh indra sehingga siswa memiliki ketertarikan dan lebih semangat dalam pembelajaran serta mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan teori *behavioristik* yang lahir dari gagasan skinner yaitu berdasarkan stimulus-stimulus lingkungan. Pandangan teori *behavioristik* sebagian kepribadian manusia dipelajari dan semua pembelajaran dimulai dengan suatu dorongan yang menggerakkan tindakan dan isyarat-isyarat yang menuntunnya, berbagai respon yang mereduksi dorongan, diperkuat dan akan dipelajari, sedangkan yang tidak mereduksi tegangan akan keluar dan membiarkan yang lain muncul (Yustinus Semiun, 2020).

Menurut M. Sholeh Hamid model CINTA merupakan model pembelajaran yang sesuai dengan siswa, model ini mengharuskan siswa untuk berinteraksi dalam proses pembelajaran sehingga akan menimbulkan pengetahuan yang dipelajari secara bersama-sama melalui eksplorasi aktif dalam belajar. Siswa harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan pengajar dapat memberikan penilaian terhadap siswa sehingga terdapat *individual accountability*. Agar proses pembelajaran aktif berjalan dengan efektif maka perlu dilakukan

kerjasama siswa sehingga dapat memupuk keterampilan sosial atau *social skills* (Moh. Sholeh Hamid, 2017). Dengan demikian model ini dapat dijadikan sebagai metode yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan teori di atas, maka peneliti melakukan penelitian di kelas V SD Negeri 200220 Padangsidempuan dengan menerapkan model CINTA dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa. Peneliti melaksanakan II siklus sebanyak 4 kali pertemuan dengan pemberian tes pada tiap pertemuan untuk melihat sejauh mana model CINTA dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa. Penelitian yang menghasilkan data pada siklus I pertemuan I sampai siklus II pertemuan II, dapat diketahui bahwa hasil belajar Bahasa Indonesia siswa dapat ditingkatkan melalui penerapan model CINTA. Sesuai dengan hasil yang diharapkan yaitu 80% siswa memperoleh nilai di atas KKM yaitu 75.

Peningkatan hasil belajar siswa pada penelitian ini telah mencapai 91,7%, maka penelitian ini dihentikan pada siklus II pertemuan II. Model ini dirancang untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik dan humanistik, yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan sosial siswa. Implementasinya mencakup pendekatan yang mengutamakan kasih sayang, interaksi positif antara guru dan siswa, penanaman nilai karakter, pengembangan rasa tanggung jawab, dan mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. Model CINTA terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu yang tersedia untuk implementasi penuh dan kesediaan guru dalam mengadaptasi pendekatan ini secara konsisten dalam setiap sesi pembelajaran.

Berdasarkan uji hipotesis penelitian ini, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa pada materi teks narasi melalui penerapan model CINTA di kelas V SD Negeri 200220 Padangsidempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis terbukti benar, terlihat dari hasil belajar siswa meningkat 91,7% dengan nilai rata-rata 89 yaitu 27 dari 29 siswa telah mencapai nilai KKM. Dari pembahasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa adanya peningkatan aktivitas belajar pada siswa. Setelah dilakukan tindakan dengan menerapkan model CINTA bisa meningkatkan hasil belajar siswa serta memotivasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks narasi di kelas V SD Negeri 200220 Padangsidempuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa setelah digunakan metode ini terjadi peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V di SD Negeri

200220 Ujung Padang Padangsidempuan, hal ini membuktikan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa. Dari data siklus II yang diperoleh sudah mencapai nilai yang diharapkan dengan persentase paling tinggi yaitu 91,7%, maka penelitian ini dapat dihentikan dengan nilai yang memuaskan. Sesuai dengan indikator tindakan pada penelitian ini, dimana siswa sudah melewati KKM 75 dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa 89 dengan persentase hasil belajar siswa yaitu 91,7%.

Dengan ini, nilai hasil belajar Bahasa Indonesia siswa mengalami peningkatan dan telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pelaksanaan model pembelajaran CINTA pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 200220 Ujung Padang Padangsidempuan yaitu dapat diketahui bahwa hasil belajar Bahasa Indonesia siswa dapat ditingkatkan melalui penerapan model CINTA. Sesuai dengan hasil yang diharapkan yaitu 80% siswa memperoleh nilai di atas KKM yaitu 75. Peningkatan hasil belajar siswa pada penelitian ini telah mencapai 91,7%, maka penelitian ini dihentikan pada siklus II pertemuan II.

REFERENSI

- Ade Suhendra. (2019). *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI*. Kencana.
- Ali Mustadi dkk. (2020). *Landasan Pendidikan Sekolah Dasar*. UNY Press.
- Asrori & Munawir. (2020). *Anomali Perilaku Remaja Dialektika Fitrah Manusia dan Pendidikan Islam*. CV. Literasi Nusantara.
- Ismanto Didipu. (2020). *Bunga Rampai Pentingnya Pendidikan*. C. Athara Samudera.
- Jurnal Basicedu. *Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar*
- Moh. Sholeh Hamid,. (2017). *Metide Education* Yogyakarta: Diva Press.
- Saktiana, M. G. (2015). Model CINTA sebagai Inovasi Model Pembelajaran Bahasa: Perpaduan Induktif dengan Sinektik. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Solahudin, A., & Fakhruroji, M. (2020). Pengaruh integrasi teknologi dalam pembelajaran agama Islam terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(2), 233–250. <https://doi.org/10.1234/jpai.2020.01502>
- Tatang Hidayat dan Makhmud Syafe'i. (2018). Guru dalam Mewujudkan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Rayah Al-Islam*. Vol. 1 No. 1.
- Wahyuni, S., & Safitri, D. (2022). Penerapan Model Pembelajaran CINTA dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(2), 145–156.

Yustinus Semiun. (2020). *Teori-Teori Kepribadian Behavioristik*. PT Kanisius.